

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 paragraf 7 (IAI, 2018), laporan keuangan merupakan suatu penyajian secara terstruktur dari posisi keuangan entitas dan kinerja keuangan entitas. Informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan dinilai sangat penting dalam pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan laporan keuangan adalah gambaran penting suatu kondisi keuangan perusahaan. Adapun pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu investor, pihak pemberi dana, dan manajemen perusahaan (Hanafi, 2015:27). Selanjutnya, untuk mengetahui perusahaan tersebut telah mencapai syarat standar kinerja atau belum, maka para pihak tersebut akan melakukan perhitungan lebih lanjut.

Hasil dari aktivitas operasi normal perusahaan tertuang dalam laporan keuangan, sehingga bisa membagikan data keuangan yang bermanfaat untuk entitas- entitas di dalam perusahaan itu sendiri ataupun entitas- entitas lain di luar perusahaan. Oleh karena itu, guna mengidentifikasi kinerja laporan keuangan tersebut memerlukan sesuatu analisis. Analisis- analisis ini harus dipahami oleh manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan ataupun sebagai investor apabila ingin menginvestasikan harta kita terhadap perusahaan.

Seorang akuntan diberikan tugas oleh manajemen untuk dapat melakukan pencatatan laporan keuangan. Laporan keuangan ini dicatat berdasarkan standar atau kaidah ilmu akuntansi keuangan sehingga dapat menggambarkan secara jelas maksud penyampaian laporan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam (Sari, 2017) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya

Bersumber pada pendapat para pakar diatas, dapat disimpulkan jika tujuan laporan keuangan merupakan:

1. Data posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja serta aset perusahaan sangat diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan, selaku bahan penilaian serta perbandingan.
2. Data keuangan perusahaan dibutuhkan pula guna memperhitungkan serta meramalkan apakah industri di masa saat ini serta di masa yang akan tiba sehingga hendak menciptakan keuntungan yang sama ataupun lebih menguntungkan.
3. Data pergantian posisi keuangan perusahaan berguna untuk memperhitungkan kegiatan investasi, pendanaan serta operasi perusahaan sepanjang periode tertentu.

3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Setelah transaksi yang terjadi di dalam perusahaan dicatat dalam persamaan dasar akuntansi, kemudian ringkasan transaksi tersebut dilaporkan kepada pihak luar perusahaan yang memerlukannya.

Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca

Neraca berisi cerminan posisi keuangan yang menyediakan aktiva, kewajiban serta ekuitas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Dalam laporan neraca, aktiva lancar aktiva tidak lancar akan dipisahkan. Begitu juga kewajiban jangka pendek tentu akan dipisahkan dengan kewajiban jangka panjang. Terdapat dua bentuk dari neraca, yaitu bentuk skontro (account form) dan bentuk laporan (report form). Dalam neraca bentuk skontro, aktiva disajikan disebelah kiri sedangkan kewajiban dan modal disajikan disebelah kanan. Dalam neraca bentuk laporan, aktiva disajikan paling atas sedangkan kewajiban dan modal disajikan bawahannya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan ringkasan kegiatan transaksi pada perusahaan yang hendak mempengaruhi pada stabilitas, resiko serta prediksi pada sesuatu periode yang menciptakan hasil usaha bersih ataupun kerugian yang mencuat dari aktivitas usaha serta kegiatan yang lain. Laporan laba rugi industri menunjukkan bermacam faktor kinerja keuangan yang dibutuhkan untuk penyajian secara normal.

Laporan perubahan modal harus memuat informasi berikut:

- a. Modal pada awal periode
- b. Laba atau rugi selama satu periode
- c. Tambahan modal dari investasi pemilik
- d. Pembagian laba kepada pemilik
- e. Laba atau rugi yang tidak dibagikan pada periode sebelumnya.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan peningkatan maupun penurunan aktiva-aktiva bersih atau kekayaan perusahaan selama periode tertentu yang didasarkan prinsip-prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

4. Laporan Arus Kas Informasi

Pada umumnya laporan arus kas banyak digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan. Tidak hanya itu, arus kas

berperan mempelajari kecermatan serta ketepatan ditaksir/ taksiran arus kas masa depan yang sudah terbuat lebih dahulu serta dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta akibat pergantian harga yang diklasifikasikan bagi kegiatan pembedahan, investasi serta pendanaan.

Arus kas (Penerimaan dan pengeluaran kas) dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (PSAK No.2 tahun 2002).
- b. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas(PSAK No.2 tahun 2002).
- c. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan (PSAK No.2 tahun 2002).

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar

4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir dalam (Sari, 2017) keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan antara lain:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu
2. Laporan keuangan dibuat umum artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu

4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya, dalam suatu peristiwa menguntungkan selalu dihitung kerugiannya.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Menurut (Suteja, 2018), “Analisis laporan keuangan adalah kegiatan menguraikan pos-pos laporan keuangan dan melihat hubungan antar komponen di dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan perusahaan sehingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis maupun investasi”.

2. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Munawir dalam (Kamel, 2015), laporan keuangan suatu perusahaan perlu dianalisa karena dengan analisa tersebut akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

3. Macam-Macam Analisa Laporan Keuangan

1. Analisis Time Series dan Cross Sectional
 - a. Analisis Trend atau time series adalah analisis rasio perusahaan untuk beberapa periode. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang pada perusahaan yang sama.
 - b. Analisis trend dapat melihat apakah prestasi perusahaan itu meningkat atau menurun selama periode tertentu, mengestimasi kemungkinan terjadi peningkatan atau penurunan pada kondisi keuangan tertentu.
2. Analisis Common Size dan Analisis Index
 - a. Analisis Common Size, untuk membuat perbandingan elemen-elemen laporan keuangan dengan common base-nya. Laporan keuangan neraca pada sisi aktiva didasarkan pada total aktiva

sehingga total aktiva sama dengan 100%. Elemen-elemen lain dari aktiva dibandingkan dengan total aktiva. Elemen-elemen kewajiban dan modal sendiri didasarkan pada total kewajiban dan modal sendiri. Laporan laba rugi common base-nya penjualan, elemen-elemen laporan laba rugi dibandingkan dengan penjualan.

- b. Analisis Index, memilih tahun dasar sebagai common base-nya elemen-elemen laporan keuangan pada periode lain dibandingkan dengan elemen-elemen laporan keuangan yang sama dengan tahun dasar tersebut.

C. Financial Distress

1. Pengertian Financial Distress

Menurut Agusti (2013), "*Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan sedang berada dalam posisi tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada perusahaan tersebut". Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami financial distress atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger (Brahmana 2007).

Menurut (Platt dan Platt dalam Tri Wulan (2017:18)), *financial distress* adalah suatu keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan atau likuidasi. Tidak tercapainya tujuan suatu perusahaan dalam pengoperasian disebut perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Sehingga perlu diketahui jenis-jenis kegagalan yang dapat terjadi

Menurut Rudianto (2013:252), ada tiga jenis kegagalan dalam perusahaan yaitu:

- 1) Perusahaan yang mengalami *Technically Insolvent*, artinya jika perusahaan tidak dapat melunasi utangnya segera pada jatuh tempo tetapi nilai asset perusahaan lebih besar daripada utangnya.
- 2) Perusahaan yang mengalami *Legally Insolvent*, artinya jika nilai asset perusahaan lebih kecil daripada nilai utang perusahaan.

- 3) Perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitu jika tidak dapat melunasi utangnya dan dari pengadilan dinyatakan pailit

2. Faktor Terjadinya Financial Distress

Terdapat faktor internal maupun eksternal yang dapat menimbulkan terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005:104), penyebab *financial distress* antara lain:

- 1) Faktor internal
 - a. Biaya yang boros, serta keterampilan dan keahlian manajemen yang kurang dapat menjadi ketidakefisiennya suatu manajemen. Ketidakefisien ini menimbulkan kerugian terus-menerus sehingga pada akhirnya menyebabkan tidak terbayarnya kewajiban oleh perusahaan.
 - b. Kebangkrutan ini juga timbul dari adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen yang korupsi dan kesengajaan dalam penyampaian informasi yang salah kepada pemegang saham atau investor dapat memicu terbentuknya kecurangan ini.
 - c. Tidak seimbangnya antara modal dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki perusahaan. Hutang yang tinggi dapat menimbulkan biaya bunga yang tinggi sehingga memperkecil laba. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
- 2) Faktor eksternal
 - a. Supplier yang tidak dapat memasok kebutuhan untuk produksi sehingga perusahaan mengalami kesulitan bahan baku. Hal tersebut dapat diatasi dengan adanya hubungan baik dengan supplier dan tidak mengandalkan pada satu pemasok saja.
 - b. Ketatnya para kompetitor membuat perusahaan harus selalu berkembang dan bersaing dengan perusahaan lainnya.
 - c. Perusahaan yang tidak dapat mengatasi perubahan yang diinginkan para pelanggan atau konsumen sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk itu, perusahaan harus selalu dapat menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

D. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kebutuhan jangka pendek. Menurut Kasmir (2016:128), ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya disebabkan berbagai faktor yaitu:

1. Perusahaan tidak memiliki dana
2. Mungkin perusahaan memiliki dana, tetapi pada jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana secara tunai sehingga menunggu waktu yang lama untuk mencairkan asset lainnya.

Rasio ini bersumber dari informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Terdapat pembahasan likuiditas adalah ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan (John, 2010:241).

Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis, antara lain:

a. Current Ratio

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio likuiditas paling sederhana untuk dihitung dan diinterpretasikan. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya (dibayar dalam satu tahun) dengan total aset lancarnya seperti kas, piutang, dan persediaan. Semakin tinggi rasio, semakin baik posisi likuiditas perusahaan.

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. Quick Ratio

Quick ratio atau rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk menentukan bagaimana bisnis dapat melunasi kewajiban lancarnya dengan aset cepat atau aset yang paling likuid. Quick ratio ini juga dikenal sebagai acid-test ratio.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Uang tunai} + \text{piutang} + \text{surat berharga}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. Cash Ratio

Cash ratio atau rasio kas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban saat ini dengan uang tunai atau setara kas (yaitu, surat berharga, tagihan treasury, dll.).

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Uang tunai} + \text{surat berharga}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan indikator likuiditas yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek yang harus segera dipenuhi saat jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2016:134). Sehingga semakin rendah *current ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi tinggi. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut.

E. Rasio Leverage

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dalam membiayai utang jangka panjangnya (Hanafi, 2015:40). Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka Panjang (Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari hutang. Perusahaan yang melakukan pembiayaan operasionalnya menggunakan utang, maka akan berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang.

Rasio *leverage* memiliki beberapa jenis, antara lain:

a. Debt to EBITDA Ratio

Debt to EBITDA ratio adalah sebuah ukuran atau metrik kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dan digunakan sebagai alternatif untuk laba bersih dalam beberapa situasi keuangan.

Rumus:

$$\text{Debt to EBITDA} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total EBITDA}}$$

b. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio keuangan yang proporsinya relatif antara utang dan ekuitas dalam perusahaan untuk membayar aset yang digunakan.

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. Debt to assets ratio

Debt to assets ratio adalah rasio yang sering digunakan untuk melihat performa perusahaan dalam mengelola utang agar bisa membayar aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total assets}}$$

d. Debt to capital ratio

Debt to capital ratio adalah rasio yang berfokus pada utang sebagai komponen basis dari total perusahaan.

Rumus:

$$\text{Debt to Capital Ratio} = \frac{\text{Total utang saat ini}}{\text{Total utang} + \text{Total ekuitas}}$$

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Debt to Equity Ratio*. *Total Debt to Equity Ratio* merupakan indikator yang membandingkan hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

F. Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (Kamal, 2015), rasio profitabilitas dalam kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode. Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara produktif dapat mengukur

keuntungan perusahaan. Keuntungan atau rentabilitas perusahaan ini dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

a. Gross Profit Margin (GPM)

GPM adalah rasio yang GPM untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan controlling terhadap biaya persediaan.

Rumus:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. Operating Profit Margin

Rasio ini merupakan perhitungan keuntungan murni atas kegiatan operasional perusahaan berupa proses penjualan yang telah dilakukan. Margin laba operasional sering juga disebut sebagai Operating Profit Margin (OPM), dan merupakan perhitungan yang dilakukan dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa bunga serta pajak.

Rumus:

$$OPM = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah salah satu rasio perhitungan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan yang dilakukan perusahaan.

Rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. Return On Assets Ratio

ROA adalah alat yang digunakan untuk menilai persentase laba terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

e. Return On Equity Ratio (ROE)

ROE adalah instrumen penghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terhadap ekuitas atau modal yang diberikan oleh para pemodal (pemegang saham).

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

f. Return On Sales Ratio (ROS)

ROS adalah jenis perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan lebih tinggi dari biaya variabel demi kepentingan produksi. Nantinya biaya-biaya variabel produksi tersebut harus dikurangkan dari laba sebelum dikurangi dari pajak serta bunga.

Rumus:

$$ROS = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

g. Return On Capital Employed

ROCE berfungsi untuk menunjukkan betapa efisien atau tidaknya kinerja perusahaan selama masa periode akuntansi tersebut. Metode ini juga bisa digunakan untuk menghitung profitabilitas modal yang diberikan pemodal. Untuk laba yang digunakan adalah Earning Before Interest and Tax atau EBIT.

Rumus:

$$ROCE = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Modal kerja}}$$

h. Return On Investment (ROI)

ROI adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba terhadap semua aktiva yang dimiliki.

Rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba atas investasi} - \text{investasi awal}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

i. Earnings Per Share (EPS)

EPS digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan mendatangkan keuntungan terhadap nilai saham.

Rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak - dividen saham preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada, seperti penjualan, kas, asset, dan modal. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross Profit Margin*. *Gross Profit Margin* merupakan gambaran laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Menurut (Kasmir, 2018), *gross profit margin* menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan dikurangi harga pokok penjualan.

G. Metode Zmijewski X-Score

Riset mengenai kebangkrutan mula-mula dikemukakan oleh Beaver pada tahun 1966 yang menggunakan rasio keuangan perusahaan pada lima tahun sebelum kebangkrutan. Tujuan penelitiannya yaitu menduga kebangkrutan suatu perusahaan dengan rasio-rasio keuangan yang terpilih. Zmijewski membuat model prediksi kebangkrutan pada tahun 1983. Dalam pembuatannya, Zmijewski melakukan penelitian menggunakan sampel secara tidak acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972-1978, dengan jumlah populasi berkisar antara 2082-2241 per tahun. Setiap perusahaan diidentifikasi sebagai perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Menurut jurnal Grice dan Dugan (2003) dalam Topo Wijono, dkk (2014) Metode Zmijewski adalah sebagai berikut:

“Model Zmijewski adalah model probit yang merupakan salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif. Analisis probit Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, Leverage, dan likuiditas untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.”

Model analisis ini telah menjadi rujukan bagi banyak investor dan manajer investasi dalam proses menelaah investasi untuk kemungkinan menghindari kesalahan investasi pada suatu perusahaan. Hasil survei sementara yang dilakukan peneliti menunjukkan masih banyak orang yang tidak mau mengikuti asuransi. Ketidakmauan mengikuti asuransi, dengan berbagai alasan, di antaranya karena faktor ekonomi yang pas-pasan, adanya anggapan kesulitan untuk mengklaim, dan lain-lain.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, kinerja serta membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode Zmijewski X-Score dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di Indonesia dengan menggunakan data berupa laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Dengan menggunakan metode tersebut, maka Zmijewski (1984) menghasilkan model sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:

X_1 = ROA (laba bersih/total aset)

X_2 = Leverage (Total kewajiban/total aset)

X_3 = Liquidity (aset lancar/kewajiban lancar)

Zmijewski mengemukakan nilai cut-off untuk perhitungan dalam metode Zmijewski sebagai berikut:

- a. $X > 0$ (positif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila perusahaan yang memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan tersebut dikatakan masuk kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan dan mengarah menuju kebangkrutan.
- b. $X < 0$ (negatif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila perusahaan yang memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan yang sehat dan

tidak memiliki masalah dalam kesulitan keuangan. Dari hasil studi penelitian terdahulu, tingkat keakuratan analisis Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 84% (Grice dan Dugan, 2009).

H. Keterkaitan Antar Variabel

Hubungan antara variabel ini adalah hubungan antara variabel pengaruh dan variabel dipengaruhi sehingga dapat disebut sebagai variabel pokok. Hubungan antara variabel ini yaitu titik penting dalam menjalankan suatu penelitian dalam memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, variabel x yang terdiri dari *Current Ratio*, *Total Debt to Equity Ratio*, dan *Gross Profit Margin* memberikan pengaruh terhadap variabel Y yaitu *Financial Distress*. Pengaruh yang terjadi di setiap variabel x pada tahun 2015 sampai dengan 2021 ini memberikan pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

I. Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

Kesulitan pada penelitian perusahaan umumnya terfokus pada masalah restrukturisasi keuangan (Brown, James, dan Mooradian, 1992) dan perubahan manajemen (Gilson, 1989). Terbatasnya usaha untuk memprediksi *financial distress* ini disebabkan pada tidak adanya definisi yang konsisten ketika perusahaan berada dalam tahap penurunan.

Analisis rasio keuangan sudah dikaji khasiatnya oleh bermacam riset. Riset menimpa *financial distress* dikaji dengan memakai tata cara yang berbeda serta hasil riset yang pula berbeda. Riset terdahulu mempunyai tujuan ialah acuan dalam melaksanakan riset yang hendak dibahas supaya ulasan difokuskan pada variable-variabel yang digunakan. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
----	--------------	------------------	------------	------------------

1	Nicolas Williem dan Gracia S. Ugut,	Analisis Laporan Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019	Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan aktivitas	Profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Activity ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	Listyo Wahyu Widati dan Bayu Adhi Pratama, 2018	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio,</i> dan <i>Return On Equity</i> Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di BEI	<i>Current Ratio,</i> <i>Debt to Equity Ratio,</i> dan <i>Return On Equity</i>	<i>Current ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Return on equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3	Bayu Nizar Rahman dan Budi Artinah	Faktor-Faktor Yang Mempengaru hi <i>Financial Distress</i> (Studi	<i>Current Ratio,</i> <i>ROA, Debt Ratio, TATO,</i> <i>Sales Growth,</i> dan arus kas operasi	<i>Current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>ROA</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Debt ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

		Empiris Pada Perusahaan <i>Retail</i> Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)		<i>TATO</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
4	Harya Yudhistira	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, ROA, dan ROE</i>	<i>DAR</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>DER</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>LDER</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>ROA</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>ROE</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
5	Fitri Marfungatun, 2017	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek	Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i>	Rasio Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> Rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> Rasio <i>Leverage</i> (DR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>

		Indonesia Periode 2013- 2015		
6	Ni Made Inten Septiani dan I Made Dana, 2019	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage (Debt to Asset Ratio)</i> dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
7	Abdul Hadi,	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	ROA, CR, DER, DAR, TATO	ROA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . CR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . DER tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . DAR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . TATO tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
8	Ni Komang Uttami Ghita Dewi dan	Variabel Penentu <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur	CR, ROA, DER, TATO	CR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

	Made Dana	di Bursa Efek Indonesia		DER berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.
9	Ni Made Inten Septiani dan I Made Dana, 2019	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i>	CR, DAR, Kepemilikan Institusional (KI)	CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
10	Fitria Marlistia ra Sutra dan Rimi Gusliana Mais. 2019	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Operating Capacity, Sales Growth	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Operating capacity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

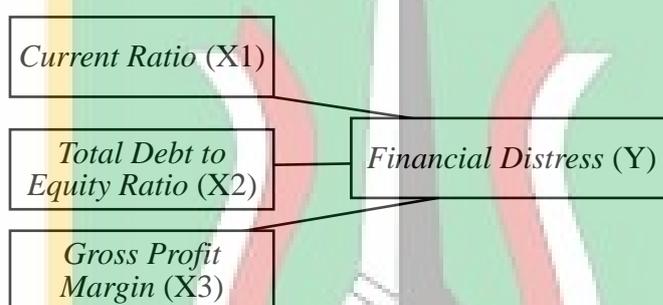
		BEI Tahun 2015-2017		
11	Herlambang Pudji Santosa, 2017	Pengaruh <i>corporate Governance</i> dan Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012	<i>Debt Ratio, Current Ratio, Cash Flow Ratio, Return on Assets, Operating Profit Margin, Gross Profit Margin, Gross Profit Growth, Long-Term Equity Investment to Network, Earnings per Share, dan Corporate Governance</i>	<i>Current ratio, return on assets, dan earnings per share</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Corporate goverance</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Debt ratio, cash flow ratio, operating profit margin, gross profit margin, gross profit growth, dan long-term equity investment to network</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
12	Ikhwani Ratna dan Marwati	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index	<i>Operating capacity, Leverage, dan Profit Margin</i>	<i>Operating capacity</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> dan <i>profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

		Tahun 2012-2016		
--	--	-----------------	--	--

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu variabel independen yang digunakan. Perbedaan lain terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan retail dan tahun yang digunakan adalah tahun 2015-2021 yang terdaftar di BEI dan tidak digunakan pada penelitian terdahulu.

J. Bagan Kerangka Analisis

Berdasarkan pada latar belakang, tujuan penelitian dan teori-teori yang ada, maka disusun bagan kerangka analisis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Analisis

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa *Current Ratio* (X1) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y), *Total Asset to Debt Ratio* (X2) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y), dan *Gross Profit Margin* (X3) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y). Dalam hal ini, tingkat kebangkrutan dihitung dengan menggunakan model diskriminan yang dikemukakan oleh Zmijewski.

K. Hipotesis

1) *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*

Current ratio merupakan ukuran kekuatan perusahaan melunasi kewajiban lancar tepat waktu (Fahmi, 2011). Perusahaan yang memiliki *current ratio* besar memiliki kekuatan perusahaan yang besar juga untuk memenuhi kewajiban lancar.

Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan memiliki nilai *current ratio* rendah, kapabilitas dalam melunasi utang jangka pendeknya akan rendah pula. Hal ini mengindikasikan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Putri & Kristanti, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya salah satunya oleh Bayu & Budi (2021) tentang *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H1: *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*

2) *Total Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan *Financial Distress*

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan (Sartono, 2001). Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang besar berarti perusahaan tersebut lebih banyak memakai utang buat membiayai operasionalnya. Akibat dari pemakaian utang yang sangat besar adalah kebangkrutan, sebab utang hendak memunculkan bayaran bunga yang wajib ditanggung perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukannya sebelumnya salah satunya oleh Listyo Wahyu Widati dan Bayu Adhi Pratama (2018) tentang *total debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

H2: *Total Debt to Equity* berpengaruh positif dan signifikan *Financial Distress*

3) *Gross Profit Margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Salah satu dari rasio ini yaitu *Gross Profit Margin* (GPM). Perusahaan yang memiliki *gross profit margin* yang tinggi (lebih dari 0,75 atau 75%) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan produksinya secara efisien karena harga pokok penjualan relatif lebih rendah. Semakin baik keadaan operasi perusahaan ditandai dengan semakin tingginya margin laba kotor. Sebaliknya, *gross profit margin* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu mengendalikan biaya

produksi dan harga pokok penjualannya, sehingga semakin keadaan operasi perusahaan akan semakin menurun.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Herlambang Pudjo Santosa (2017) mengenai *gross profit margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

H3: *Gross Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*

